

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe FSLC ditinjau dari penalaran matematis siswa.

Berdasarkan deskripsi dan analisis pada bab sebelumnya, didapatkan siswa penalaran tinggi dan sedang memiliki kemampuan komunikasi matematis baik sedangkan siswa penalaran rendah memiliki kemampuan komunikasi matematis kurang. Hal tersebut dikarenakan pada siswa penalaran rendah, siswa tidak mampu memenuhi kriteria pada penalaran dan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kramaski, menyebutkan komunikasi matematis sebagai penjelas verbal dari penalaran matematis sebagai penjelas verbal dari penalaran matematis yang diukur melalui tiga dimensi yaitu kebenaran (keakuratan), kelancaran dalam memberikan bermacam-macam jawaban benar dan representasi matematika dalam bentuk formal, visual, persamaan aljabar dan diagram. Sehingga siswa yang memiliki penalaran rendah kurang mampu dalam mengkomunikasikan ide-idenya.

Siswa berpenalaran tinggi dan sedang mampu memenuhi indikator (1) kemampuan komunikasi matematis tulis dalam pembelajaran yaitu mampu menuliskan kedalam model dan bahasa matematika yang relevan sesuai permasalahan pada LKS, mampu menjelaskan pemikiran siswa mengenai ide dan relasi matematika secara tulisan beserta solusinya, mampu mengkomunikasikan kedalam tulisan sesuai waktu yang telah ditentukan, mampu menuliskan persamaan dan perbedaan dari hasil diskusi kelompok; (2) Kemampuan komunikasi lisan yaitu mampu merespon pertanyaan dari guru mengenai pembelajaran sebelumnya, mampu mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran yang relevan dengan materi, mampu menyampaikan dan menjelaskan situasi persoalan kedalam simbol dan bahasa matematis, mampu memilih strategi dan menjelaskan langkah penyelesaian dengan sistematis, mampu menanggapi penjelasan siswa lain pada saat berdiskusi,

mampu menyimpulkan hasil diskusi dan menjelaskannya dengan lancar, mampu merespon hasil presentasi kelompok lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Clark mengenai kemampuan komunikasi matematis yaitu kecakapan seseorang dalam menghubungkan pesan-pesan dengan membaca, mendengarkan, bertanya, kemudian mempresentasikannya dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam suatu lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan yang berisi sebagaimana materi matematika yang dipelajari.

Pendapat diatas juga sesuai dengan pernyataan Gusni yang menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengkomunikasikan pendapatnya yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis, yaitu: (1) pengetahuan prasyarat; (2) kemampuan membaca, diskusi dan menulis; dan (3) pemahaman matematik. Jika siswa unggul dalam hal-hal tersebut, maka siswa tersebut mampu mengkomunikasikan ide-ide nya ke dalam bentuk matematika.

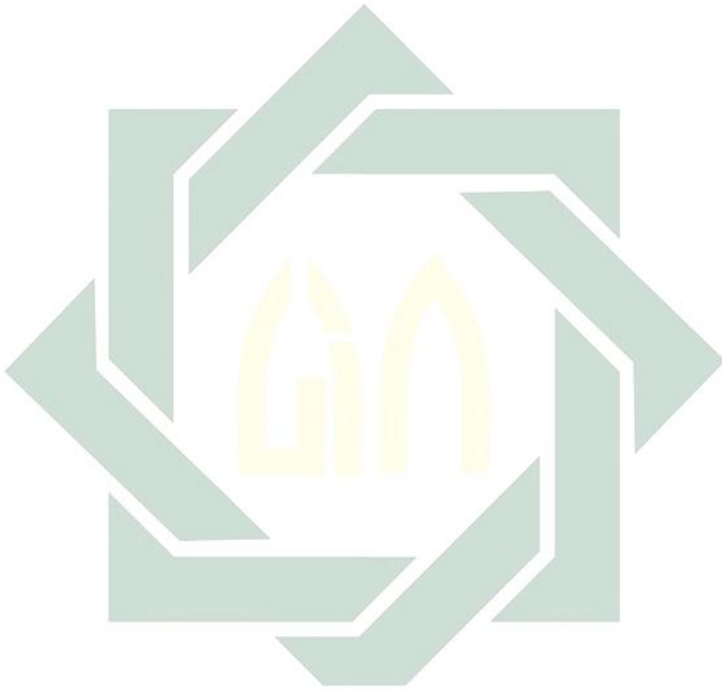
Penalaran matematis membawa siswa pada kegiatan menganalisis situasi-situasi matematis dan membangun argumen-argumen secara logis. Menganalisis situasi-situasi matematis secara teliti berarti melihat dan membangun keterkaitan antara ide atau konsep matematis, antara matematika dengan objek-objek yang lain. Melalui komunikasi ide bisa menjadi objek yang dihasilkan dari sebuah refleksi, penghalusan, diskusi dan pengembangan. Proses komunikasi juga membantu dalam proses pembangunan makna dan publikasian ide. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan komunikasi matematis siswa sangat diharapkan. Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC merupakan salah satu pembelajaran yang dapat melatih kemampuan komunikasi dan penalaran matematis siswa.

## **B. Diskusi Hasil Penelitian**

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian didapatkan temuan menarik dalam penelitian ini, bahwa tidak perbedaan signifikan pada siswa penalaran tinggi dan sedang, siswa tersebut tergolong pada komunikasi matematis katagori baik.

Kelemahan yang ada dalam penelitian ini adalah perbedaan nilai tes penalaran pada kelas heterogen dengan interval yang

terlalu jauh menyebabkan siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok. Siswa yang memiliki penalaran rendah tidak dapat mengkomunikasikan secara aktif sehingga kelompok didominasi oleh siswa yang memiliki penalaran tinggi.





**HALAMAN SENGAJA DIKOSOSNGKAN**